

**Jurnal Pendidikan dan Pemikiran**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**MENAKAR KESELARASAN ISLAM DAN PATRIOTISME**

**Risvan Akhir Roswandi**

**Abstrak**

Perjuangan kemerdekaan Indonesia telah menempatkan Islam sebagai ruh pergerakannya. Melalui ajaran jihad, semangat membela agama bersatu padu dengan kecintaan mendalam kepada tanah air. Perpaduan ini kemudian melahirkan patriotisme bernafaskan Islam. Yaitu kecintaan kepada negara yang berlandaskan ketaatan pada perintah sang pencipta. Rasa cinta itu pada akhirnya mampu mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang merdeka. Sehingga bangsa ini menempatkan agama sebagai landasan utama dalam mempertahankan dan mengisi setiap sendi kemerdekaannya.

Sayangnya, semangat keislaman yang melandasi patriotisme kerap dipertentangkan dengan ajaran Islam oleh beberapa pihak. Tidak jarang kita mendengar kasus-kasus kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama sebagai landasan pergerakannya. Mulai dari kasus bom Bali, JW Marriot dan Bom Thamrin.

Maka mengatasi masalah diatas Negara dalam menjalankan tugasnya tidak boleh menjauhi agama. Karena agama itu akan mempermudah negara dalam memenuhi janji konstitusi. Di samping itu agama dan negara adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan apalagi dibenturkan. Namun negara dan agama harus bersinergi dan saling mengisi untuk kebaikan rakyat di dunia dan akhirat.

**PENDAHULUAN**

Perjuangan kemerdekaan Indonesia telah menempatkan Islam sebagai ruh pergerakannya. Melalui ajaran jihad, semangat membela agama bersatu padu dengan kecintaan mendalam kepada tanah air. Perpaduan ini kemudian melahirkan patriotisme bernafaskan Islam. Yaitu kecintaan kepada negara yang berlandaskan ketaatan pada perintah sang pencipta. Rasa cinta itu pada akhirnya mampu mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang merdeka. Sehingga bangsa ini menempatkan agama sebagai landasan utama dalam mempertahankan dan mengisi setiap sendi kemerdekaannya.

Sayangnya, semangat keislaman yang melandasi patriotisme kerap dipertentangkan dengan ajaran Islam oleh beberapa pihak. Tidak jarang kita mendengar kasus-kasus kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama sebagai landasan pergerakannya. Mulai dari kasus bom Bali, JW Marriot dan Bom Thamrin.

Kasus-kasus di atas menunjukkan adanya paham yang menganggap negara sebagai musuh agama. Pemahaman ini telah memotivasi segelintir orang untuk

melakukan tindakan kekerasan bahkan pembunuhan yang meresahkan masyarakat. Sayangnya para pelaku merasa benar dengan apa yang mereka lakukan dan menganggapnya sebagai bentuk jihad.

Pemahaman tersebut tentu berbahaya bagi semangat patriotisme bangsa Indonesia. Karena sejak awal perjuangan kemerdekaan, semangat patriotisme di negeri ini berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang maha esa. Jika patriotisme dianggap bertentangan dengan Islam, maka semangat umat Islam sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia dalam membela negaranya akan terkikis. Oleh sebab itu dalam makalah ini akan dikaji lebih lanjut tentang keselarasan antara patriotisme dan Islam, sebagai upaya untuk membuktikan bahwa agama dan negara adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

## PEMBAHASAN

### A. Mengali Nilai-Nilai Patriotisme dalam Al- Qur'an

#### 1. Terminologi Patriotisme

Patriotisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *patris* yang bermakna tanah air. Kemudian diserap dalam bahasa Inggris dengan kata *patriot* yang bermakna seseorang yang cinta kepada tanah air<sup>1</sup>. Jika kata *patriot* diberi tambahan isme di akhirnya maka maknanya berubah menjadi paham yang menganut kecintaan kepada tanah air. Patriotisme pada hakikatnya memiliki kesamaan makna dengan nasionalisme, yaitu cinta tanah air. Akan tetapi setelah kebangkitan Nazi di Jerman, makna nasionalisme mengalami pergeseran<sup>2</sup>. Paham ini dimaknai sebgai tokoh menganggap bangsanya lebih superior dan menganggap remeh bangsa yang lain. Adapun patriotisme, adalah semangat cinta tanah air yang kuat sehingga rela berkorban untuk tanah airnya, tanpa merendahkan bangsa dan negara lain. Oleh karena itu, patriotisme lebih dimaknai positif dan mendalam. Karena mengandung semangat rela berkorban yang melahirkan jiwa-jiwa pahlawan yang siap membela bangsanya tanpe merendahkan negara lain.

Patriotisme dalam Bahasa Arab dimaknai sebagai *hubb al watahan*<sup>3</sup>. *Hubb* bermakna rasa cinta dan kasih sayang. Kata ini semakna dengan kata *al wadadu* (cinta atau ketertarikan). Sedangkan *al wathan* bermakna tempat tinggal yang didiami dengan tujuan menetap atau tempat kelahiran<sup>4</sup>. Kata *al wathan* semakna dengan *ad dar* (kampung halaman). Maka *hubb al wathan* bermakna cinta akan tempat tinggal yang didiami seseorang dengan tujuan menetap. Ringkasnya kecintaan yang mendalam kepada kampung halaman atau tanah air.

#### 2. Semangat Patriotisme dalam Al Quran

---

<sup>1</sup> Jhon Echol dan Hasan Syadzili, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 2010). 346.

<sup>2</sup> Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). XVI.

<sup>3</sup> F. Steingass, *English-Arabic Dictionary*, ( London: WH. Allen and CO, 1982). 261.

<sup>4</sup> Al Jurjani, *At Ta'rifat*, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H). 327.

Hakikatnya, kecintaan kepada tanah air sudah menjadi tabi'at manusia. Hal ini telah dijelaskan dalam salah satu firman Allah yang artinya: "Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!' niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka..." (QS. An-Nisa': 66).

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa dalam ayat di atas terdapat isyarat ketergantungan hati manusia dengan negaranya. Sebagaimana yang tercantum dalam kalimat *uqtulu anfusakum aw ikhruju min diyarikum* ( bunuhlah diri kalian atau keluarlah dari kampung kalian). Dalam kalimat tersebut, Allah SWT menyejajarkan keberatan keluar dari kampung halaman dengan keberatan membunuh diri sendiri<sup>5</sup>. Artinya kecintaan kepada tanah air adalah sunnatullah yang sangat kuat bahkan sama kuatnya dengan kecintaan kepada diri sendiri.

Selain diakui sebagai tabi'at manusia, patriotisme juga diperintahkan oleh Allah sebagai syari'at agama. Perintah itu secara tersirat terdapat dalam QS Al Mumtahanah: 8. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan adanya kesamaan perlakuan antara orang yang memusuhi agama dengan mereka yang mengancam keamanan negara dengan memerangi mereka<sup>6</sup>. Jika memerangi musuh agama diberi penghargaan amat mulia, maka demikian halnya dengan memerangi musuh negara karena Allah SWT menyejajarkan keduanya.

Perintah mencintai negara kemudian ditegaskan dalam hadits nabi Muhammad SAW. Rasulullah pernah memerintahkan shahabat untuk tetap setia menempati negeri dalam keadaan sesulit apapun. Bahkan rasulullah menjajankan predikat *syahid* bila ada umatnya yang wafat ketika mempertahankan negerinya<sup>7</sup>. Artinya perintah mencintai dan mempertahankan negara sangat kuat, bahkan diposisikan sebagai bagian dari *jihad fi sabilillah*.

Semangat jihad tersebut kemudian dikumandangkan oleh para ulama termasuk KH Hasyim Asy'ari dengan kalimat *hubb al wathan minal iman* ( cinta tanah air /patriotism bagian dari iman). Kalimat ini kemudian mengboarkan semangat para pahlawan yang dikenal dengan istilah resolusi jihad<sup>8</sup>. Dengan teriakan takbir, para pahlawan telah mengorbankan harta bahkan nyawanya menjemput gelar syuhada' di sisi sang khaliq. Tanpa pengorbanan mereka mungkin sampai hari ini kita masih menjadi bangsa terjajah.

Akan tetapi, dalam perkembangannya ada sebagian pihak bahkan tokoh nasional yang coba mempertentangkan semangat bela negara dengan semangat keagamaan. Sikap demikian tentu mengherankan, bagaimana mungkin negara yang diperjuangkan dengan teriakan takbir dipertentangkan dengan semangat beragama. Oleh sebab itu, perlu dikaji tentang kemunculan sikap demikian dan dampaknya terhadap semangat patriotisme bangsa Indonesia.

## B. Semangat Patriotisme di Indonesia: Masa Ke Masa

<sup>5</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, ( Beirut, Dar Al-Fikr, 2009). 1: 342.

<sup>6</sup> Al Qurthubi, *Jami' Ahkam Al Quran*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2006). 20: 409. Lihat juga At Thabari, *Jami' Al bayan fi Tafsir Al Quran*, ( Kairo: Hijr, 2001). 22: 572.

<sup>7</sup> Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, ( Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002). 1452.

<sup>8</sup> Rifa'i, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871- 1947*. Yogyakarta: Penerbit Garansi.

## 1. Awal Perjuangan Kemerdekaan

Penindasan yang dilakukan penjajah telah membawa penderitaan yang mendalam bagi bangsa ini. Bangsa yang awalnya terdiri dari banyak kerajaan ini, dirampas haknya, disiksa dan diadu domba satu sama lain. Selain itu, penjajah juga membatasi pemberlakuan syari'at Islam yang telah diberlakukan kerajaan-kerajaan Islam. Padahal, kerajaan Islam telah menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (menyeluruh), bahkan mencakup persolan pidana<sup>9</sup>. Namun, kedatangan penjajah merengagut semua pencapaian itu. Mereka melakukan penjajahan pada aspek kemanusiaan dan aspek keagamaan bangsa Indonesia.

Penindasan terhadap sisi agama Indonesia, menjadikan Islam sebagai landasan patriotism di Indonesia. Dimana semangat membela tanah air bertujuan untuk menjalankan ketaatan pada aturan Ilahi. Semangat ini berbeda dengan patriotisme di Eropa. Di benua biru itu, patriotisme ditujukan pada bela negara semata tanpa semangat beragama. Bahkan, awal kemunculan patriotism di Eropa beriringan dengan semangat sekulerisme. Yaitu semangat mereka untuk melepaskan negara dari kediktatoran gereja yang cenderung bertentangan dengan Ilmu pengetahuan modern<sup>10</sup>. Oleh sebab itu, di banyak wilayah Eropa, agama dan negara dijalankan secara terpisah.

Akan tetapi dalam perjalanan patriotisme di Indonesia, ada beberapa pihak yang menyuarakan sekulerisme. Mereka mendirikan berbagai organisasi bahkan mencapai badan persiapan kemerdekaan. Akibatnya, dasar Negara Indonesia harus menghiangkan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya. Dasar negara ini kemudian dikenal dengan Pancasila yang menampung seluruh aspirasi dan pemikiran pendiri bangsa.

## 2. Pelanggaran Terhadap Pancasila

Pancasila memang menempatkan ketuhanan sebagai dasar utama negara. Akan tetapi sebagai kompromi antara nasionalis Islam dan sekuler, Pancasila dipahami sebagai ideology terbuka. Artinya Pancasila dapat dipadukan dengan ideologi lain yang berkembang di republik ini. Keterbukaan Pancasila membuat para penguasa dapat memberi tafsir tertentu terhadap pemaknaannya.

Di era Presiden Soekarno Pancasila dimaknai dengan jargon Nasakom (Nasionalis, agama dan komunis). Sekalipun komunis menolak eksistensi Tuhan, namun Bung Karno tetap memberi tempat bagi mereka melalui Nasakom. Setelah kejatuhan Bung Karno, Presiden Soeharto tidak memberi ruang sedikitpun bagi komunis di negeri ini. Namun, beliau menggunakan Pancasila sebagai alat gebuk untuk menghantam lawan politik yang bersebrangan dengannya. Di samping itu, beliau mereduksi kekuatan politik umat Islam dengan membatasi hanya satu partai Islam dan melarang penggunaan jilbab dengan dalih anti Pancasila.

---

<sup>9</sup>Tresna, *Peradilan di Indonesia dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978) . 17.

<sup>10</sup> F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, Cet. I, 1994), 101.

Setelah kejatuhan rezim Soeharto, Pancasila tidak lagi menjadi tafsir tunggal bagi pemerintah. Kebebasan berpendapat mulai dihargai di era reformasi. Namun, kebebasan berpendapat justru dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk mempertentangkan agama dan patriotisme. Melalui media sosial banyak informasi tentang paham radikalisme yang mendorong terjadinya tindakan teroris. Selain itu media sosial juga digunakan sebagai sarana *recruitmen* dan komunikasi jaringan teroris. Sehingga banyak terjadi tindakan terorisme di negeri ini.

Di sisi lain, penegakan hukum cenderung mendiskreditkan kaum agamawan. Mulai dari penetapan Al Quran sebagai barang bukti terorisme oleh jaksa pada kasus Aman Abdurrahman. Penetapan tersangka terorisme hanya terbukti buku pelajaran Bahasa Arab. Namun pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang teroganisir menggunakan senjata dan seragam tidak mendapat cap teroris dari penegak hukum.

Penegakan hukum yang cenderung diskriminatif ini, sangat mungkin disebabkan kesalahpahaman sebagian penegak hukum terhadap umat Islam dan ajarannya. Sebagian pihak memandang bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk mengkudefikasi pemerintah yang tidak berhukum dengan syari'at secara menyeluruh (kaffah). Akibatnya wajar jika sebagian umat Islam melakukan tindakan terorisme sebagai implementasi dari ajarannya.

Di samping itu, penegakan hukum yang terkesan tidak adil, dapat menimbulkan kecemburuan sosial di tengah masyarakat. Jika hal ini terus berlanjut maka tindakan kekekrasan dan terorisme sulit untuk dibendung perkembangannya. Terlebih di era globalisasi ini, informasi bersliweran tersebar tanpa ada yang bisa mengontrol secara penuh.

Jika suara keadaan ini terus dibiarkan berkembang, maka patriotism bangsa Indonesia yang sejak awal berlandaskan agama berada dalam ancaman. Bangsa ini akan dipenuhi kecurigaan dan tindakan terorisme akan berkembang. Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang tuntunan Al quran dalam menjawab upaya mempertentangkan Islam dan patriotisme di Indonesia.

### **C. Meneguhkan Keselarasan Islam dan Patriotisme**

Seluruh upaya mempertentangkan antara Islam dan patriotism, sejatinya didasarkan pada tuduhan terhadap umat Islam yang dikhawatirkan akan mengkhianati negaranya. Baik sengaja disetting atau memang kekhawatiran yang alami, akan tetapi tuduhan ini telah dijawab oleh orang-orang yang tidak lagi perlu diragukan semangat patriotismenya. Sebut saja Jenderal Besar (purn) Dr. A.H. Nasution yang merupakan satu-satunya sasaran G 30 S/ PKI yang selamat. Beliau mengatakan bahwa tuduhan semacam itu hanya settingan Orde lama dan PKI untuk menipu rakyat dan menyudutkan umat Islam. Hal senada kemudian diucapkan oleh Jenderal (purn) Gatot Noermantyo. Beliau menegaskan bahwa Negara ini didirikan oleh umat Islam. Sehingga tidak mungkin umat Islam mengkhianatinya.

Kedua pernyataan di atas telah cukup jelas menjawab segala tuduhan miring terhadap umat Islam. Akan tetapi, penulis merasa perlu memberikan

penjelasan gamblang untuk menjawab segala tuduhan miring terhadap umat Islam. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, penulis menyajikannya dalam beberapa poin berikut ini:

### 1. Bernegara Merupakan Kewajiban Setiap Muslim

Islam merupakan agama paripurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Bukan hanya aspek privat, namun persoalan kemasyarakatan tidak luput dari perhatian Islam. Oleh sebab itu, dalam menjalankan ajaran agama, umat Islam membutuhkan institusi Negara. Misalnya dalam kasus pernikahan anak perempuan yang lahir dari perzinahan, Berdasarkan hadits nabi hanya negaralah yang dapat menjadi wali. Demikian pula halnya dengan kewarisan seseorang yang tidak memiliki ahli waris atau bahkan melaksanakan hukuman bagi pelaku kejahatan. Keseluruhannya menuntut eksistensi negara di tengah-tengah masyarakat muslim.

Berdasarkan kaidah *ma la yatimmu al wajib illa bihi fa huwa al wajib* (segala sesuatu yang tidak dapat terpenuhi kewajiban kecuali dengan kehadirannya, maka kehadirannya merupakan kewajiabn pula)<sup>11</sup>. Ulama menyepakati bahwa bernegara merupakan kewajiban seluruh umat Islam. Karena tanpa kehadiran negara, banyak kewajiban yang tidak dapat terlaksana.

Keharusan untuk memiliki negara tentu mengharuskan pula umat Islam untuk menjaga serta merawat negaranya. Tidak mungkin umat Islam berdasarkan ajaran yang benar melakukan perusakan bahkan kudeta terhadap negara atau pemerintah yang sah. Sekalipun pemerintah itu tidak menjalankan hokum Allah SWT secara *kaffah* ( menyeluruh ). Hal ini ditegaskan bagin Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang berbunyi:

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي وَسَيُفُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُنَّانٍ إِنْسٍ. قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ<sup>12</sup>.

“Nanti setelah aku akan ada seorang pemimpin yang tidak mendapat petunjukku (dalam ilmu, pen) dan tidak pula melaksanakan sunnahku (dalam amal, pen). Nanti akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan, namun jasadnya adalah jasad manusia. “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika aku menemui zaman seperti itu? Beliau bersabda, ”Dengarlah dan ta’at kepada pemimpinmu.”

<sup>11</sup> Athâ‘ bin Khalîl, *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, (Beirut: Dâr al-Ummah, cet. III, 2000). 43.

<sup>12</sup> Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Ibnu Katsir, 2011). 1847.

Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama damai yang meninginkan kemaslahatan bagi seluruh umatnya. Berdasarkan hadits ini para ulama tetap menerima pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah SWT. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa 60 tahun hidup bersama pemimpin zalim lebih baik dibanding sehari tanpa penguasa<sup>13</sup>. Pandangan tersebut dikarenakan besarnya mafsadat yang timbul ketika sebuah masyarakat tidak memiliki penguasa yang sah.

## 2. Kewajiban Memenuhi Kesepakatan

Sebuah negara tidak lahir dengan sendirinya. Namun lahir melalui proses panjang sampai para pendiri bangsa menyepakati gagasan tentang sebuah negara. Begitu pula halnya dengan Negara Indonesia, negeri ini lahir dari perdebatan panjang yang kemudian menghasilkan titik temu pada kesepakatan yang kita kenal dengan Pancasila.

Pancasila pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang memang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga dapat diterima oleh semua kalangan termasuk umat Islam khususnya yang diwakili para ulama dalam merumuskan dasar negara. Kesepakatan yang telah dicatat dalam sejarah ini, tentu mengharuskan umat Islam menepatinya. Hal ini telah dijelaskan dalam QS Al Maidah: 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلِّئِ  
الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

*”Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakinya”.*

Kata al-‘uqud dalam ayat ini bermakna jamak yang mufradnya adalah al-‘aqdu yang secara bahasa bermakna ikatan. Namun secara istilah, al-aqdu bermakna kesepakatan yang mengikat dua pihak atau lebih<sup>14</sup>. Kesepakatan itu baik berkaitan dengan aspek keluarga, masyarakat, politik dan ekonomi. Seperti akad nikah, akad jual beli ataupun perjanjian dan kesepakatan kenegaraan.

Ayat di atas memerintahkan umat Islam untuk memenuhi kesepakatan selama kesepakatan itu tidak bertentangan dengan syari’at<sup>15</sup>. Sebagaimana nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa umat

<sup>13</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatawa*, (Madinah: Pustaka Raja Fahd, 2004). 28: 290-291.

<sup>14</sup> Ibnu al Manzhur, *Op.Cit.* 3: 297.

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al ‘Azhim*, (Riyadh: Dar At Thaibah, 1999). 3: 7.

Islam wajib memenuhi kesepakatan yang mereka buat, selama kesepakatan itu tidak bertentangan dengan Al Quran dan As Sunnah<sup>16</sup>.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kesepakatan yang tidak bertentangan dengan syari'at akan dipenuhi oleh umat Islam. Terlebih lagi kesepakatan mengenai dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Lima sila yang kesemuanya bersumber kepada intisari Al Quran yang merupakan firman Allah SWT. Di samping itu, Pancasila lahir dari kebijaksanaan para ulama. Sehingga tidak mungkin umat Islam akan mengkhianatinya.

### 3. Langkah Nyata Merawat Keselarasan Islam dan Patriotisme

Ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* telah mengilhami segala sikap toleran dan moderat bagi umat Islam. Di samping itu semangat jihad yang terdapat dalam Al Quran telah menginspirasi kaum agamawan untuk menjaga serta merawat negeri ini. Namun, sikap dan semangat yang baik dari umat Islam perlu dijaga dan dirawat, agar tidak ada ruang bagi pemikiran yang hendak mengadu-domba antara Islam dan patriotisme. Oleh sebab itu, diperlukan langkah nyata dalam merawat keselarasan tersebut yang akan penulis paparkan berikut ini.

Pertama, pemerintah harus menjalankan kekuasaannya dengan adil dan amanah (An nisa: 58). Dua hal ini adalah syarat terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Keadilan akan melahirkan ketenangan dan kesejukan di tengah masyarakat dan sikap amanah akan menciptakan masyarakat yang sejahtera. Ketika kedamaian dan kesejahteraan terwujud maka pemerintah akan memiliki wibawa di tengah masyarakat. Sebaliknya jika penegakan hukum tampak diskriminatif, maka negara akan dianggap sebagai pihak yang zalim terhadap rakyatnya. Anggapan ini sangat memberi ruang bagi paham radikalisme yang kemudian berbuah gerakan terorisme.

Kedua, sikap moderat dan toleran harus dipupuk di tengah masyarakat (Al Baqarah: 143). Sikap moderasi dalam beragama amat diperlukan dalam membendung segala pemahaman ekstrim dan radikalisme yang dapat menginspirasi tindakan terorisme. Adapun sikap toleransi sangat diperlukan dalam membina kerukunan dan persatuan antar umat seagama maupun antar-agama. Kedua sikap ini harus dirawat oleh semua pihak untuk menjaga keselarasan Islam dan patriotisme.

Dua langkah ini adalah tawaran penulis dalam merawat keselarasan Islam dan patriotisme. Penulis yakin masih banyak langkah lain yang diperlukan, namun dua langkah ini adalah yang paling penting menurut penulis.

---

<sup>16</sup> Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Riyadh: Pustaka Ma'arif, 2000). 2: 77.



Dengan tercapainya kedua langkah ini maka upaya merawat keselarasan Islam dan patriotisme dapat dengan mudah dilakukan.

## **PENUTUP**

Dari Penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Peran Penyuluh Agama dalam rangka Pemberantasan buta Aksara Alqur'an dilingkungan Masyarakat sangat Penting dilaksanakan, Agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca dan mengaplikasikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-qur'an,, diperlukan seseorang yang ahli dalam memberikan pemahaman mengenai Al-qur'an yang sering dikenal dengan "Penyuluh Agama". Jadi Penyuluh agama yang dimaksud penulis adalah seorang juru agama yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, penerangan dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-qur'an pada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT . Bina Rena Pariwisata, 2000  
 Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2003  
 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*  
 Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 2004  
 Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011  
 Muhammad Syauman Ar-Ramli. dkk, *Nikmatnya Menangis bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Istanbul, 2015  
 M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang : UIN-Malang Press, 2007  
 T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*, Jakarta: Galura Pase, 2008